

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DAN GAYA BAHASA
DALAM NOVEL *AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA
TERE LIYE***

Ni Komang Ayu Wintari, Ni Luh Sukanadi
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univeristas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

This research is a descriptive studi aimed at describing (1) the structure that builds my father's novel (not) Liar by Tere Liye, (2) the educational value in my father's novel (not) Liar by Tere Liye's work (3) Language stlye in my father's novel (not) Liar Tere Liye's . The method use is qualitative descriptive. The object of study is the educational value and language stly in my father's novel (not) liar. This research data in the from of words, phrases, sentences, and discourse that contain educational value and language stlyes in the novel father's not liar. Data collection techniques used were observation and literature. Based on the results of this study are. Based on an analysis of the value of education in the novel my father is not a lair namely, a) honest, b) independent, c) hard work, d) responsibility, e) fond of reading, f) curiosity, g) discipline, h) respect achievement, i) friendly or communicative, j) social care, and k) tolerance. In addition there are also various styles of language used by the author in my father's novel (not) a liar by namely, a) Equality or simile, b) personification, c) metaphor, d) irony, and e) hyperbole.

Keywords: *Educational value and language style my father's novel (Not) liar.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif yang bertujuan memaparkan (1) struktur yang membangun novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye, (2) nilai pendidikan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye (3) Gaya Bahasa dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah nilai pendidikan dan gaya Bahasa dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung nilai pendidikan dan gaya Bahasa dalam novel Ayahku Bukan Pembohong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

mencatat. Berdasarkan hasil penelitian analisis nilai pendidikan dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* yaitu, a) Jujur, b) mandiri, c) kerja keras, d) tanggung jawab, e) gemar membaca, f) rasa ingin tahu, g) disiplin, h) menghargai prestasi, i) bersahabat atau Komunikatif, j) peduli social, dan j) toleransi. Selain itu juga terdapat macam-macam gaya Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *ayahku (Bukan) pembohong* karya Tere Liye yaitu, a) Persamaan atau simile, b) personifikasi, c) Metafora, d) Ironi, dan e) Hiperbola.

Kata Kunci: Nilai pendidikan dan gaya Bahasa novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1993: 3). Kreatif dalam sastra berarti ciptaan baik dari bentuk maupun makna merupakan kreasi. Sebagai karya kreatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan

ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini, dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, sastra mungkin tidak ada. Memang sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra. Makna karya sastra semata-mata tidak hanya ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejahtraannya. Hal ini disebabkan oleh karya sastra ditulis sastrawan tidak lepas dari latar sosial budaya pada waktu dia menulis. Karya sastra tidak ditulis dalam kekosongan budaya (Teeuw: 1980: 11).

Sebuah karya prosa fiksi sudah tentu terdapat unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur itu berperan penting dalam menentukan karya itu berkualitas atau tidak. Seorang penikmat karya sastra secara

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

umum tentu beragam dalam hal memahami unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra, serta dalam proses pencarian makna yang terkandung di dalam sebuah novel. Karya sastra memang banyak jenisnya antara lain novel, cerpen, dongeng, puisi, dan lain sebagainya. Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 694) novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Ketika proses pencarian itu terkadang pembaca mengalami kejenuhan dikarenakan sulit menangkap isi atau maksud cerita di dalam sebuah novel. Tidak jarang terjadi jurang pemisah antara pengarang dan pembaca.

Novel merupakan hasil daya cipta seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat kerap mengatakan bahwa novel adalah wadah untuk mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek karena mengungkapkan berbagai perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat itu menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra. Isi dari novel itu sendiri banyak mengandung pesan yang sarat akan nilai yang dapat digunakan untuk

mentransformasikan nilai, terutama nilai pendidikan.

Novel itu sendiri dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, yaitu novel yang berupa kisah-kisah menarik, menghibur, serta yang pastinya mengandung nilai moral. Novel dapat memikat perhatian para pembacanya dalam waktu singkat. Akan tetapi tidak semua novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Novel yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan merupakan novel yang mengandung nilai-nilai yang mendidik manusia secara menyeluruh.

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra dimaksudkan adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye merupakan sebuah karya sastra yang dapat membangun jiwa, dan juga dapat membangun motivasi para pembacanya. Pada novel *Ayahku Bukan Pembohong*, Tere Liye mengisahkan tentang anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan kesederhanaan hidup. Dalam novel ini, Tere Liye mampu memberikan contoh

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

sosok ayah yang dapat membuktikan bahwa sosok ayah dapat membentuk karakter dan memberikan pengaruh pola berfikir dikalangan remaja dan masyarakat pada umumnya sebagai gambaran bagaimana mendidik anak dengan baik.

Penulis juga membahas gaya Bahasa yang ada di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya (Keraf, 1990: 115).

Majas atau gaya bahasa sebagai gejala penggunaan sistem tanda, dapat dipahami bahwa gaya bahasa pada dasarnya memiliki sejumlah mitra hubungan. Mitra hubungan tersebut dapat dikaitkan dengan dunia proses kreatif pengarang, dunia luar yang dijadikan objek dan bahan penciptaan, fakta yang terkait dengan aspek internal kebahasaan itu sendiri, dan dunia penafsiran penanggapannya (Aminudin, 1995: 54).

Gaya bahasa ialah cara penyair menggunakan bahasa untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Gaya digunakan untuk melahirkan keindahan. Hal itu terjadi karena dalam karya sastra paling sering dijumpai, sebagai wujud eksplorasi dan kreativitas sastrawan-sastrawati dalam berekspresi. Gaya bahasa adalah cara

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2002: 113).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian ini adalah Nilai pendidikan dan gaya Bahasa yang ada di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik membaca dan mencatat.

Teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data yang telah diteliti yaitu novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye.
2. Melakukan pembacaan awal kemudian dilanjutkan dengan menentukan judul penelitian yang dibahas.
3. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang nilai pendidikan dan gaya Bahasa dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye.
4. Melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Hal tersebut supaya tidak adanya persamaan dalam penelitian

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

5. Mengumpulkan data-data yang sesuai bentuk pendekatan yang sesuai dengan judul dan fokus permasalahan dalam novel
6. Memilih dan mencatat data-data yang sesuai dengan judul dan fokus permasalahan dalam novel
7. Membaca novel yang diteliti secara berulang-ulang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian disajikan data-data berupa nilai-nilai pendidikan dan gaya Bahasa yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. Di bawah ini akan diuraikan data tersebut.

NO	Kode Data	Petikan	Jenis Nilai Pendidikan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	001	“Dia menyeka keringat yang mengalir deras. Seragam restorannya lembap. Terlihat sekali dia tidak berdusta. Ceritanya bisa dibuktikan dengan melihat tampilannya”. Hal 15	Jujur
2	002	“Bahkan aku mengiyakan ide ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. Ibu awalnya keberatan, tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar	Mandiri

Tabel 01 Hasil Penelitian

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

		mandiri. Aku hanya mendengar diskusi mereka dari kamarku sambal belajar”. Hal 51	
--	--	--	--

4.2.1 Nilai Pendidikan pada novel

“Ayahku Bukan Pembohong”

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Ayahku (Bukan) Pembohong adalah Jujur, Mandiri, Kerja Keras, Tanggung Jawab, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Peduli Sosial, Dan Toleransi. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

Kejujuran

Jujur merupakan kesesuaian antara hati, perkataan, dan perilaku, jika diantara ketiganya ada yang tidak sesuai, maka belum bisa dikatakan jujur. Karena kejujuran bersumber dari hati.

Data 01:

“ *Seluruh kota tahu ayahku jujur, aku menyergah Retro*”
(ABP:163).

Dari kutipan Novel di atas, memaparkan seorang

ayah yang sudah terkenal kejujurannya dan kesederhanaannya di dalam kota tempat tinggalnya.

Data 02:

“*Dia menyeka keringat yang mengalir deras. Seragam restorannya lembap. Terlihat sekali dia tidak berdusta. Ceritanya bisa dibuktikan dengan melihat tampilannya*”.

(ABP: 15).

Dari kutipan novel di atas, dapat dilihat dari seorang tokoh yang diceritakan ayahnya sebagai pegawai restoran yang mengantarkan pesanan sup jamur dengan badan penuh keringat dan wajah yang penuh kejujuran.

Kemandirian

Seseorang yang memiliki sifat mandiri bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain. Akan tetapi tidak tergantung pada orang lain. Berusaha melakukan sesuatu yang sekiranya masih bisa dilakukan sendiri. Pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan yaitu kemandirian.

Data 05:

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

“Bahkan aku mengiyakan ide ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. Ibu awalnya keberatan, tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar mandiri. Aku hanya mendengar diskusi mereka dari kamarku sambil belajar”. (ABP: 51).

Pada kutipan di atas, seorang ayah yang mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri dari mengisi waktu yang senggang dengan bekerja.

4.2.2 Gaya Bahasa pada Novel

“Ayahku Bukan Pembohong

Gaya bahasa yang akan dibahas pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye yang meliputi (a) persamaan atau simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) ironi, dan (e) Hiperbola.

Persamaan atau Simile Data 01:

“Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu.” (ABP:36).

Persamaan atau simile adalah kesamaan antara seseorang dengan patung batu. Patung batu merupakan benda mati yang hanya diam dan

tidak bergerak. Artinya orang yang disamakan seperti patung yang hanya terdiam dan tak bernyawa. Penanda kalimatnya adalah seperti.

Data 02:

“Semua kegembiraanku - sejak berangkat, sejak menerima gaji loper koranku, sejak memasukkan seluruh uang logam dan kertas ke dalam kantong, sejak bersepeda secepat mungkin, sejak berlari dari parkir gedung penjual tiket - jatuh bagai daun di musim kering. Semuanya berguguran.” (ABP:85).

Persamaan atau simile adalah kesamaan antara jatuh dengan daun kering. Daun kering merupakan bagian dari pohon yang akan gugur bila terkena angin. Artinya orang yang kecewa karena harapannya tidak tercapai. Penanda kalimatnya adalah bagai.

Metafora

Data 06:

“.... Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu.....” (ABP:20).

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

Kutipan di atas terlihat pada perbandingan langsung yakni pada kata si Keriting (Pengecut) yang artinya orang yang berambut keriting dan pengecut.

Data 07:

"... Dulu aku juga memperlihatkan surat sang Kapten, dan Taani membalasnya dengan membuat seluruh sekolah tahu. Dasar ember bocor. Dua hari terakhir ia memang menjelaskan ke mana-mana...." (ABP:92).

Kutipan di atas terlihat pada perbandingan langsung yakni pada kata dasar ember bocor yang artinya Taani adalah orang yang suka membocorkan rahasia orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di peroleh dari analisis nilai pendidikan dan gaya Bahasa pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye pada bab IV. Pada bab penutup ini dikemukakan dua hal pokok yaitu, simpulan dan saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan nilai pendidikan dalam novel ayahku (Bukan) pembohong karya Tere Liye yaitu: 1)Jujur

" Seluruh kota tahu ayahku jujur, aku menyergah Retro" (ABP:163).

Dari kutipan Novel di atas, memaparkan seorang ayah yang sudah terkenal kejujurannya dan kesederhanaannya di dalam kota tempat tinggalnya.

2) Mandiri *"Bahkan aku mengiyakan ide ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. Ibu awalnya keberatan, tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar mandiri. Aku hanya mendengar diskusi mereka dari kamarku sambil belajar".* (ABP: 51).

Pada kutipan di atas, seorang ayah yang mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri dari mengisi waktu yang senggang dengan bekerja. 2. Berdasarkan analisis di atas Gaya Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ayahku (Bukan) pembohong karya Tere Liye yaitu:

1) Persamaan atau simile

"Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu." (ABP:36). Persamaan atau simile adalah kesamaan antara seseorang dengan patung batu. Patung batu merupakan benda mati yang hanya diam dan tidak bergerak. Artinya orang yang disamakan seperti patung yang hanya terdiam dan tak

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

bernyawa. Penanda kalimatnya adalah seperti. 2) Personifikasi “.... *Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu.....*” (ABP:20).

Kutipan di atas terlihat pada perbandingan langsung yakni pada kata si Keriting (Pengecut) yang artinya orang yang berambut keriting dan pengecut.

Maka beberapa saran yang dapat menjadi sebuah masukan yang sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang sastra khususnya dalam novel. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menganalisis nilai pendidikan dan gaya Bahasa dalam novel.
2. Saran untuk para pendidik, dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pertimbangan untuk dijadikan bahan ajar dalam pelajaran karya sastra khususnya novel. Pendidik memilih novel

yang terdapat ajaran positif yang dituangkan ke dalam ranah dunia pendidikan yang di dalamnya mengandung ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tat pergaulan sesama umat manusia. Sehingga, baik digunakan untuk mendidik peserta didik.

3. Saran untuk pembaca, khususnya pembaca karya sastra diharapkan mampu mengambil sisi positif dari karya sastra yang dibacanya. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan dalam teori structural mengenai nilai pendidikan dan gaya Bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya, yang tertarik

dan memiliki minat untuk mengkaji dalam bidang structural dan psikologi sastra dapat menyempurnakan penelitian ini dengan lebih mendalami mengenai teoriteori, kemudian metodemetode, dan pendekatan yang akan di gunakan dalam penelitian nanti. Agar nanti terlihat ada gagasan yang digunakan dalam penelitian berikutnya.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Heny, Astiyanto. 2007. *Memahami Bahasa Dan Karya Sastra*. Jakarta PT. Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press